

## Membersamai Mimpi si Anak

SETIAP generasi zaman pasti melekat literasi. Saat inilah momentum literasi generasi zaman Tere Liye. Ciri momentum literasi disangga generasi phi yang mengandalkan prinsip kerja digital. Menguarah sebutan gen phigital. Gen ini mengawali kiprah masa remaja pada awal abad XXI. Kiprah generasi ini sukses dinarasikan Tere Liye melalui puluhan fiksi. Novel 'Si Anak Badai' (2019) bukti pertarungan. Ibaratnya ada tiga balok besar, yaitu alam mimpi, fakta si aku, dan dunia epilog ('dunia akan' yang melabrak logika bocah!).

Novel ini dibuka 7 halaman mimpi si aku, Za (Zaenal), bersama Fatah (Fatahillah, adik Za). Za dan Fatah menjadi sandera bajak laut. Mereka ditaruh di geladak utama kapal. Tak ada ujung pangkal permasalahan seputar sandera. Mimpi ya cuma mimpi.

Mimpi adalah tanda. Mimpi menjadi tengara. Mimpi direkayasa Tere untuk dijadikan peranti ketegangan. Tengara cerita melalui mimpi merupakan isyarat agar cerita melompat. Plot kilas balik menjadi portal novel. Jangan kaget jika novel ini mengoptimalkan prolog melalui sarana sastra yang berupa mimpi.

Pertama, *titi yoni*. Mimpi *titi yoni* berdurasi antara pukul 21.00-24.00. Kualitas mimpi pada tataran ini tidak mempunyai gereget hidup. Biasanya aktivitas pikir yang padat dan fisik yang lemah akan menjadi bunga tidur. Isi mimpi berhubungan dengan kejadian yang membekas sebelum tidur atau remah-remah masalah sebelum tidur. Layaknya igauan.

Kedua, *gondo yoni*. Mimpi *gondo yoni* berdurasi antara pukul 24.00-03.00. Ada tafsir baik atas mimpi pada jam-jam ini. Kualitas hidup seseorang bisa disingkap dan diungkap dengan tujuan baik untuk segera dipraktikkan dalam etiket sehari-hari. Jadi, jelas bisa dipilah dan dipilih; yang buruk bisa langsung dibuang.

Ketiga, *puspa tajem*. Mimpi *puspa tajem* berdurasi antara pukul 03.00-06.00. Tataran ini terbaik untuk mimpi ketika ter-

jadi keterlibatan atau peran Allah. Kita menyebutnya wahyu yang sesungguhnya bisa dikenali dari kualitas olahrasa, olahbudi, olahraga yang mewujud melalui bisikan, suara, ajakan, atau pesan lembut dari kalbu. Orang saleh menyebutnya tanda kehadiran atau sapaan Tuhan.

Bagaimana mimpi Za dalam 'Si Anak Badai'? Jika sebatas mimpi yang dikisahkan dalam 7 halaman awal novel, Tere merujuk tataran mimpi *gondo yoni*. Acuan setting tengah malam menjadi bukti. Tere tidak main-main dengan taruhan mimpi. Akan tetapi, tafsir mimpi *gondo yoni* sebagai prolog novel dijadikan dilema penceritaan.

Tere Liye memainkannya sebagai teknik suspense yang membangun dan menunda kausalitas antarperistiwa. Terjadilah tumpang tindih penafsiran. Ini yang menjadi cacat untuk sebuah novel. Mengapa muncul anakronisme?

Penafsiran menjadi ambyar ketika acuan waktu mimpi di pakani malam dihadapkan dengan fakta Za mimpi di siang bolong yang dibangunkan oleh Ode. Apakah kuasa arti sebuah latar waktu jika tidak digubris. Toh, hubungan antarperistiwa yang dibatasi oleh anak-anak judul tetap terjalin harmonis. Sebenarnya, usai mimpi Za inilah cerita sesungguhnya baru mulai ditata.

Tere Liye menggarap novel ini begitu rapi jika ditinjau dari fungsi fakta cerita (ada kausalitas unsur tema, tokoh dan penokohan, serta latar). Zaenal, Awang, Malim, dan Ode ibarat empat sekawan. Usia berkisar 11-12 tahun, kelas VI SD. Mereka bersama keluarga masing-masing hidup di kampung Muara Manowa. Rumah, sekolah, rumah ibadah, dan pasar lebih banyak berdiri di atas air. Kayu ulin menjadi penyangga primer. Mata pencaharian beragam. Ada nelayan, pedagang, guru, dan pegawai pemerintahan desa. Kehidupan mereka tenteram.

Kampung Muara Manowa menjadi terusik ketika terjadi tender akal-akalan dari pejabat

teras pemerint-tah. Proyeknya berpandangan bahwa Muara Manowa akan dirombak menjadi sentra diolahbudi, olahraga yang mewujud melalui bisikan, suara, ajakan, atau pesan lembut dari kalbu. Orang saleh menyebutnya tanda kehadiran atau sapaan Tuhan. Bagaimana mimpi Za dalam 'Si Anak Badai'? Jika sebatas mimpi yang dikisahkan dalam 7 halaman awal novel, Tere merujuk tataran mimpi *gondo yoni*. Acuan setting tengah malam menjadi bukti. Tere tidak main-main dengan taruhan mimpi. Akan tetapi, tafsir mimpi *gondo yoni* sebagai prolog novel dijadikan dilema penceritaan. Tere Liye memainkannya sebagai teknik suspense yang membangun dan menunda kausalitas antarperistiwa. Terjadilah tumpang tindih penafsiran. Ini yang menjadi cacat untuk sebuah novel. Mengapa muncul anakronisme? Penafsiran menjadi ambyar ketika acuan waktu mimpi di pakani malam dihadapkan dengan fakta Za mimpi di siang bolong yang dibangunkan oleh Ode. Apakah kuasa arti sebuah latar waktu jika tidak digubris. Toh, hubungan antarperistiwa yang dibatasi oleh anak-anak judul tetap terjalin harmonis. Sebenarnya, usai mimpi Za inilah cerita sesungguhnya baru mulai ditata. Tere Liye menggarap novel ini begitu rapi jika ditinjau dari fungsi fakta cerita (ada kausalitas unsur tema, tokoh dan penokohan, serta latar). Zaenal, Awang, Malim, dan Ode ibarat empat sekawan. Usia berkisar 11-12 tahun, kelas VI SD. Mereka bersama keluarga masing-masing hidup di kampung Muara Manowa. Rumah, sekolah, rumah ibadah, dan pasar lebih banyak berdiri di atas air. Kayu ulin menjadi penyangga primer. Mata pencaharian beragam. Ada nelayan, pedagang, guru, dan pegawai pemerintahan desa. Kehidupan mereka tenteram. Kampung Muara Manowa menjadi terusik ketika terjadi tender akal-akalan dari pejabat

Anton Suparyanta

Bukankah lebih galak dengan pemimpi, petualang, dan petarung? Ada kesan 'Si Anak Badai' terwakili oleh 2 anak judul tersebut. Seakan-akan jika 2 anak judul itu dicabut, penceritaan tetap normal dan tidak terpengaruh. Sisi kelebihan novel ini tampak pada edukasi yang tak terduga. Misalnya, tentang kearifan lokal berbalas pantun (pantun muda dan pantun tua), pendidikan, persahabatan, saleh keluarga, perumpamaan, dan komunitas syiar-syair religi ibu-ibu. Keluarga Zul, Fatma, Za, Fatah, dan Thiyah menjadi teladan yang baik. Pantun mengandung ajaran dan pesan moral yang luhur. Pembelajaran budi pekerti menjadi nomor satu. Pembelajaran pekerti seperti ini diceritakan stabil melalui penokohan.

Yang menjadi kritikan, benarkah rumus larik pantun itu mencapai 15 suku kata? Bukankah sudah dipatok 8-12 suku kata? (hlm 133)

Secara asas kebahasaan, novel ini menjadi contoh pembelajaran berbahasa yang baik. Gaya pengalimatan lebih banyak mementingkan unsur kelengkapan kalimat sederhana. Tidak patah-patah seperti bahasa cakap lisan yang menonjolkan frasa atau klausa. Popularitas diksi dan kalimat komunikatif memanjakan pembaca yang mayoritas bidikannya adalah remaja dan dewasa muda. Memang tak bisa dipungkiri, *typo* atau salah tik dan salah kaprah berbahasa masih sering muncul. Sedikit contohnya 'masuk ke dalam' dan 'naik ke atas' sering berulang-ulang. Ada epilog novel, tetapi tidak ada prolog. Penomoran doppel 25 untuk 2 anak judul ('Siasat' dan 'Bukti Tak Terbantahkan').

Rangkaian peristiwa dalam Epilog novel ini tidak memberi efek kejut. Semua jawaban dan argumen sudah disuratkan di bagian awal penceritaan. Penahanan sementara Sakai bin Manaf sudah dibebaskan Adnan Buyung. Epilog novel ini *happy ending*: Sakai bin Manaf dilepaskan dari jerat penjara,

bukti rekam Geng Si Anak Badai menjadi penguatnya. Sekolah mulai dibangun baru.

Justru pesona epilog yang mengejutkan adalah adanya klipng kemenangan dari media cetak yang dibuat oleh Bu Guru Rum. Ada empat klipng tentang korupsi-kolusi yang terkait proyek pelabuhan. Ada

satu klipng foto Adnan Buyung bersama Geng Si Anak Badai. Karena euforia dengan klipng yang mengukuhkan jiwa petarung, alih-alih sampai melupakan pengumuman kelulusan SD. □

\*) Anton Suparyanta, esais dan editor di PT Penerbit Intan Pariwara Klaten-Jawa Tengah

### Oase

#### Anes Prabu Sadjarwo

#### MEMOAR 2020 (ADA COVID-19 LHO)

: buat Maoza dan teman-temannya

Za, senyum sapa yang berganti rasa curiga peluk cium tulus yang tersumbat raga jabat erat saudara, kerabat, tetangga yang tersekat hanyalah sementara dan sesaat Ketahulillah, bahwa kasih sayang tetap ada di dada ketika kami, kita, dia, dan mereka saling menjaga

Za, jarak bukanlah pemisah Mereka menjauh bukan karena kalah Barangkali hanya menuju rumah untuk kembali mengenali benar salah menanami kepalanya agar merekah menengadahkan dan menjadikan jiwanya basah

Za, kota-kota kemarin ramai oleh orang sibuk jual beli harap dan mimpi memburu cahaya untuk terang rumah sendiri meski seringkali lupa senyum ibu, anak, dan istri Kau pun mengerti, jika senyum bibirmu itu rekahnya senyum bapak ibumu pada setiap waktu

Za, ada kalanya diri itu perlu pulang ke dalam diri masing-masing Kembali memutar tembang kakek nenek yang kini tak nyaring Merenungi garis tangan, menafsir kicau burung di beranda Menyelami catatan kemarin dari buku tua, menangis, menutup mata ketika peta tak lagi bisa dibaca, taktala dada sesak kehilangan kuasa kepala, kaki, tangan mati rasa atas garis peristiwa

Za, ambil tasbih dan sajadah ibumu Bukalah halaman demi halaman buku ayahmu Buatlah wangi pada dirimu, hati, juga kepalamu Kelak, kau musti menyalami detik seorang diri Barangkali seperti yang bapak ibu, kami, ia, mereka alami Bahkan lebih mengerikan, atau lebih ringan dari saat ini

Bantul, 2020

\*) Anes Prabu Sadjarwo. Lahir di Bantul 19 Maret 1987. Puisi-puisinya termaktub dalam berbagai antologi bersama dan media massa. Misalnya buku Syair Angin, Taman Mimpi Nawawarsa, Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya, Satu Kata Istimewa, Parangtritis, Sajak Rindu Untuk Rasul, Jalan Remang Kesaksian, dan lain sebagainya. Selain menulis, puisi, juga menulis naskah teater. Saat ini sedang mengelola web pribadi anesprabu.com.

## MEKAR SARI

"HUH! Laler ora duwe tatakrama!" Sasmita saweyan nyampluki laler kang uwang-uwang mbrengengeng nglelithik kuping.

Sajak ngewak-ngewakke. Laler ora njur bleber lunga, nanging tansaya mbebeda. Kalane digeplek mabur nglungani, let sedhela bali ngiwi-iwi. Sasmita judheg, getem-getem dhewekan.

"Ngapa e, Mas? Kawit mau kok gemremeng? Mbok ayo wedangan!" Lilis, sisihane, nyedhak sinambi nggawa nampun isi teh panas kebul-kebul rong gelas karo gedhang godhog sapiring. "Prei-prei mbok dinggo santai, nglelipur ati."

"Iki lho, ana laler kurangajar! Padhakke aku ora adus pa?" Tangane Sasmita ngener piring, njupuk gedhang godhog.

"Uwing..., uwing..., uwing!!!" Laler kang sawetara wektu sumingkir, bali angleldhang. Tanpa duga-duga, apamaneh pekewuh, laler nuli mencok gedhang godhog kang wis dibukak kulite, lan siyap dipangan Sasmita. Njengking, ngobahke bokong sajak ngece.

"Ora nggenah! Laler kepanjangan iblis!" Bleber..., Sasmita nguncalake gedhang godhog menjaba. Na plataran, kareben di-entekke laler utawa kanggo bancakan semut.

"Ana apa e, Mas. Kok uring-uringan? Ora ngepenaki."

"Sudem, mangan gedhang sing wis dipencoki laler! Ya yen ora neleki! Hiii...." Sasmita ngangkat pundhak sakloron. iDelengan kae, lalere malah jejogedan ana ndhuwur gedhang! Sasmita tuding-tuding gedhang kang wis njekengkang.

"Mas..., Mas! Ana-ana wae!" Lilis malah mung nganggep Sasmita sadarma gejoegan. Mula tumanggape kaya nggeguyu, ora ngira yen Sasmita mbedhegel atine. Lilis nuli mlebu, mbacutake anggone tumandang gawe.

Sasmita ambegan landhung, nyoba nyapih kemrosaking pangrasa. "Perkara laler, ngapa ndadak didedawa!" batine ngudarasa.

"Kula nuwun...." keprungu swara wong uluk salam.

"Mangga...." Sasmita ngadeg. Jebul Dayat wis ngejejer ing ngarep lawang.

"Nyuwun pangapuntun, Pak. Kula kepekso sowan. Boten sranta nengga dinten Senen." Kanthi jangkang lon-lonan, Dayat mlebu. Lawang

ditutup, aja nganti ana kang ngerti apa sing dumadi.

"Suk neh na kantor wae. Ing ruanganku, ora ana kang krungu."

"Inggih, Pak." Makplened, Dayat lungguh kursi. Tangane mbukak jaket, ngetokake amplop gedhe mbedhudhug kang dislempitake njeron klambi. "Menika Pak, kangge lelang taman kota benjang!"

"Yakin, ora ana kang ngerti?" Sasmita nampani.

"Uwing..., uwing..., uwing!!!" Ora mung siji,

## CERKAK Laler



Dening: Rita Nuryanti

laler sabregada rebut dhucung nyedhak lan ngambu amplop.

"Mas..., Mas!" Lilis undang-undang saka kadohan.

Sasmita lan Dayat nggragap. Nratap, kaya di-antem ombak jumlegur. Sasmita enggal nglebokake amplop ing jeron kaos. Bejane ireng, ora nrawang. Dayat uga enggal pamitan.

"Ngapa, Jeng? Ngedheg-dhegi!" Sasmita nyandhiwara.

"Lha saiki kerja bakti, Mas! Wis suda ngumpul lho!"

"Ya wis, jupukna gathul! Jare arep ngresiki lapangan voli."

Lilis mbalik menyang gudhang. Nggoleki gathul, magita-gita ditututke Sasmita.

Tan gantalan wektu, Sasmita wis rubung klawan warga sa-RT. Gotong royong nandangi sakarepe, sing penting rampung gaweyane.

"Uwing..., uwing..., uwing!!!" Laler sapirang-pirang nyedhak wetenge Sasmita.

"Wadhuh, ketiwasan!" Sasmita lagi krasa yen ampolo durung disimpun. Kanggo nyamudana tetep wae ngobahake gathul. Kala-kala diselani nggusahi laler.

"Uwing..., uwing..., uwingngng!!!"

Pindha perang tandhing, laler-laler padha ngamuk punggung kaya bantheng ketaton. Pawongan ing sakiwatengene Sasmita padha cingak. Ora nulungi nanging malah mentheleng, njinggleng. Nggumun, ketemu pirang perkara kok tanpa tengara Sasmita diserang laler tanpa wilangan.

"Panjenengan ngasta menapa ta, Pak, Sas?"

"Menapa bibar ngrisak kraton laler, kok wonten lelampahan kados mekaten?"

"Ha ha ha..., laler kok duwe kraton. Lha garwa prameswarine ayu ora ya?"

"Ya ayu, no!"

"Kaya artis!"

"Artis laler!"

"Ha ha ha.....!!!"

Guyu wutah ora entek-entek. Wong-wong uga tansaya pating clebung ora karuwan. Uncal-uncalan tembung, nut panemune dhewe-dhewe. Nganggep lelakon lucu, tanpa maelu Sasmita kang kecipuhan. Kethetheran anggone nggusahi laler. Ora suda nanging tansaya tambah lan ngambra-ambra.

Sasmita ora kuwat ngampet isin lan gembreged. "Thusssss.....!! crasssss..., crasssss!!!" Gathul disabetak-sabetake sakuwate. Laler kang tinuju, weteng kang madhul-madhul rinajang gathul. Dhuwit njeron amplop mblasah, campur getih kang tansah mili ambalabar.

"Mambu..., badheg banget!" Kabeh nutup irung. Nanging ana uga kang dibetah-betahake njupuki dhuwit. Eman-eman. Laler padha jejingkrakan. Lakak-lakak, rumangsa menang. □

(Puri Handayani, 240920)

## MACAPATAN

H Suhari

HARI PAHLAWAN  
(Sinom)

1. Sepuluh Nopember nulya Bangsa kita amengeti Pengetan Dina Pahlawan Kang eklas mbela nagri Ambengkas sagunging satru Satru tindak candhala Gawe sangsara sayekti Njaga nagri kwajibane kita samya
2. Siji sanga papat lima Bung Tomo kang mandhegani Aneng tlatah Surabaja Campuh perang dadi seksi Rakya saeka kapti Datan ana ingkang mingkuh Mbela gangsa nagara Lila kurban sepi pamrih Kang ginayah Indonesia merdika
3. Watak satriya nagara Tatag tanggon nora gigrig Ndhisikake kuwajiban Labuh mring Ibu Pertiwi Merdika kang kaesthi Pahlawan antawisipun Ki Hajar Dewantara Diponegoro Kartini Pra pahlawan kinarya kaca benggala

KAGEM para kadang sing kagungan naskah cerita cekak (cerkak), geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekarsari.kr@gmail.com. Mlgi cerkak dawane paling akeh 6.000 karakter klebu spasi. Menawa seratan mapepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. (Redaksi)